



Syajarah Ṭayyibah sebagai Nilai Karakter Qur'ani: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Q.S Ibrahim: 24-25

Miftahul Jannah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: ✉ miftaahuljannaahh02@gmail.com

Abstract: *This study examines the meaning of syajarah ṭayyibah in Q.S. Ibrahim: 24-25 using Roland Barthes' semiotics to fill the gap in studies that tend to interpret the verse normatively-theologically without systematically dissecting the structure of its symbolic meaning. Barthes' approach was chosen because it is able to reveal layers of meaning in the Qur'an not only at the descriptive level (denotation), but also at the ideological level (myth) that plays a role in the formation and internalization of values. This study uses a qualitative method based on text analysis with stages of linguistic study, interpretative context, and semiotic reading through denotative, connotative, and mythological levels. The results of the study show that at the denotative level, syajarah ṭayyibah represents a tree with certain physical characteristics, while at the connotative level it builds associations of faith, charity, and social benefits. Meanwhile, at the mythological level, the tree metaphor functions as a system of meaning that normalizes the concept of ideal character in Islam as a process of values that are rooted, growing, and sustainable. This finding confirms that the Qur'anic metaphor is not only illustrative, but also functions as a symbolic device that conveys character values conceptually, thus providing a theoretical contribution to the study of Qur'anic semiotics and discourse on character development based on Qur'anic values.*

Keyword: *Character; Roland Barthes; syajarah ṭayyibah.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji makna syajarah ṭayyibah dalam Q.S. Ibrahim: 24-25 menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengisi kekosongan dalam studi yang cenderung menafsirkan ayat tersebut secara normatif-teologis tanpa secara sistematis membedah struktur makna simboliknya. Pendekatan Barthes dipilih karena mampu mengungkap lapisan makna Al-Qur'an tidak hanya pada tingkat deskriptif (denotasi), tetapi juga pada tingkat ideologis (mitos) yang berperan dalam pembentukan dan internalisasi nilai-nilai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan analisis teks dengan tahapan studi linguistik, konteks interpretatif, dan pembacaan semiotik melalui tingkat denotatif, konotatif, dan mitologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, syajarah ṭayyibah mewakili pohon dengan karakteristik fisik tertentu, sedangkan pada tingkat konotatif ia membangun asosiasi nilai iman, amal, dan manfaat sosial. Sementara itu, pada tingkat mitologis, metafora pohon berfungsi sebagai sistem makna yang menormalisasi konsep karakter ideal dalam Islam sebagai proses nilai-nilai yang berakar, tumbuh, dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa metafora Al-Qur'an tidak hanya bersifat ilustratif, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat simbolik yang menyampaikan nilai-nilai karakter secara konseptual, sehingga memberikan kontribusi teoritis pada studi semiotika Al-Qur'an dan wacana tentang pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Karakter, Roland Barthes; syajarah ṭayyibah.*



Copyright: © 2025. Miftahul Jannah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Article History: | Received: 12-12-2025 | Revised: 23-12-2025 | Accepted: 23-12-2025

A. Pendahuluan

Gambaran alam sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan makna moral dan spiritual.¹ Salah satu contohnya adalah kata "*syajarah tayyibah*", yang berarti pohon yang baik, dalam Surah Ibrahim ayat 24-25. Para mufassir umumnya menyatakan bahwa pohon ini bukan sekadar tanaman fisik, tetapi juga melambangkan keimanan yang teguh, amal yang bermanfaat, dan karakter yang terus berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa metafora pohon dalam ayat ini menggambarkan akar yang kuat, batang yang kokoh, dan buah yang senantiasa memberikan manfaat, sebagaimana iman yang baik seharusnya menciptakan kebaikan dalam diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita.²

Penelitian semantik dalam Al-Qur'an juga menekankan bahwa kata "*tayyibah*" mengandung makna yang mendalam. Istilah ini tidak hanya berarti "baik" dalam arti umum, tetapi juga mencakup makna kesucian, keberkahan, manfaat, dan keridhaan. Sebuah studi tentang kosakata kebaikan dalam Al-Qur'an mengungkapkan bahwa kata "*tayyibah*", "*khair*", dan "*hasanah*" masing-masing memiliki makna yang berbeda.³ Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menggunakan kata *tayyibah* untuk menggambarkan pohon, sebenarnya ia menyampaikan pesan moral yang mendalam yaitu kebaikan sejati adalah sesuatu yang murni, abadi, dan bermanfaat bagi sesama.

Beberapa penelitian telah meneliti konsep *tayyibah* dan metafora pohon dalam ayat ini dari berbagai pendekatan. Misalnya, penelitian yang berjudul "Analisis Semantik atas Kata 'Thayyibah' dalam al-Qur'an" oleh Nur Shadiq Sandimula (2022), melalui analisis semantik, menunjukkan bahwa kata *tayyibah* dalam Al-Qur'an telah memperluas maknanya, dari kebaikan duniawi menjadi makna religius-etis yang berakar pada monoteisme. Istilah *tayyibah* diposisikan sebagai pusat kehidupan manusia, membentuk perspektif etika dalam lingkup individu, keluarga, sosial, dan bahkan negara. Penelitian ini menegaskan kedalaman makna *tayyibah*, tetapi fokusnya terbatas pada analisis semantik kosakata dan belum meneliti metafora *syajarah tayyibah* sebagai satu kesatuan simbolik dalam ayat tersebut.⁴

¹ Robert G. Morrison, "Natural Theology and the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 1 (2013): 1-22, <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0075>.

² Tilkal Jannah and Sohib Syayfi, "Kajian Amsal Al-Qur'an: Analisis Perumpamaan Pohon Sebagai Kalimah Thayyibah Dalam Qs. Ibrahim: 24-27," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 26-40.

³ Zainal, Abdurrahman, and Zulfitra, "Kosa Kata Kebaikan Dalam Al-Qur'an: Analisis Makna Kata al-Khair, al-Tayyib, Dan al-Hasanah," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 3, no. 1 (2021): 98-112.

⁴ Nur Shadiq, "Analisis Semantik Atas Kata 'Thayyibah' Dalam al-Qur'an," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 759-78.

Sementara itu, penelitian yang berjudul “Penguatan Akidah Menggunakan Model Amtsal Al-Qur’an” oleh Makhmud Syafe' dkk. (2022) meneliti Q.S. Ibrahim: 24-26 melalui pendekatan praktik Al-Qur'an dalam konteks penguatan iman. Penelitian ini menginterpretasikan metafora pohon sebagai representasi kalimat tauhid (akidah Islam), dengan akarnya melambangkan kedudukan dan fungsi iman dalam kehidupan seorang Muslim. Meskipun studi ini relevan dengan diskusi tentang karakter dan nilai-nilai moral Islam, analisisnya lebih berorientasi pedagogis dan normatif, dan belum mengeksplorasi struktur makna linguistik dan simbolik metafora pohon menggunakan kerangka teori semiotika tertentu.⁵

Berdasarkan peta kajian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan makna *ṭayyibah* dan fungsi perumpamaan pohon dalam Q.S. Ibrahim: 24-25. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengkaji bagaimana metafora *syajarah ṭayyibah* berfungsi sebagai sistem tanda yang membangun makna pada berbagai tingkatan, khususnya dalam kerangka semiotika modern. Disinilah letak celah penelitian ini, yaitu membaca metafora *syajarah ṭayyibah* secara lebih sistematis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

Teori semiotika Roland Barthes relevan digunakan dalam penelitian ini karena memandang teks bukan sekadar sebagai kumpulan makna linguistik, tetapi sebagai sistem tanda yang memproduksi dan menormalisasi nilai melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos.⁶ Dalam konteks metafora Qur'ani, pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang menjelaskan bagaimana perumpamaan tidak hanya menyampaikan pesan normatif, tetapi juga membentuk kerangka makna simbolik yang berperan dalam internalisasi nilai karakter.

Berdasarkan hal ini, kajian ini bertujuan untuk menjelaskan makna *syajarah ṭayyibah* pada dua tataran sekaligus: tekstual dan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: apa makna denotatif dan konotatif dari istilah *syajarah ṭayyibah* dalam Al-Qur'an, Surah Ibrahim, 24-25, dan bagaimana makna-makna ini dapat menjelaskan proses pembentukan karakter menurut kajian semiotik Roland Barthes. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *syajarah ṭayyibah* dalam Q.S. Ibrahim (24-25) pada tiga level makna menurut semiotika Roland Barthes, yaitu denotatif, konotatif, dan mitologis.

⁵ Makhmud Syafe'i and Syahidin, “Penguatan Akidah Menggunakan Model Amtsal Al-Qur’an,” *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2022): 115–26.

⁶ Ridho Adiansyah dkk., “Roland Barthes Semiotic Study: Understanding The Meaning Word Of 'Azab, A Reinterpretation For Modern Society,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 255–74, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>.

Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana metafora pohon tersebut membangun makna simbolik nilai karakter Qur'ani serta bagaimana sistem makna itu berfungsi dalam proses internalisasi nilai. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis teks dengan mengintegrasikan kajian tafsir, semantik, dan semiotika Barthes melalui pembacaan linguistik, konteks tafsir, dan analisis tanda. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman *syajarah tayyibah* tidak hanya sebagai pernyataan tentang keimanan dan amal, tetapi juga sebagai konstruksi simbolik yang merepresentasikan proses nilai yang berakar kuat, bertumbuh secara bertahap, dan memberikan kebermanfaatan sosial.

B. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika yang dikemukakan Roland Barthes merupakan pengembangan dari pemikiran dasar Ferdinand de Saussure. Namun, Barthes memperluas bidang penelitian yang sudah ada. Sementara Saussure hanya berfokus pada hubungan antara penanda dan petanda dalam bahasa, Barthes berpendapat bahwa tanda ada dalam semua aspek budaya, bukan hanya dalam ujaran. Barthes memandang semiotika sebagai sarana analisis untuk mengungkap dimensi makna yang tak kasatmata, dan ia menunjukkan bahwa tanda tidaklah netral, melainkan dapat mencerminkan pandangan, nilai-nilai budaya, dan ideologi yang memengaruhi masyarakat.⁷

Pemikiran Barthes tentang semiotika dikenal dengan teori *order of signification* yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos.⁸ Denotasi adalah sistem tanda paling dasar, yang menunjukkan hubungan langsung antara penanda, yaitu wujud fisik atau objek, dan petanda, yaitu konsep yang diwakilinya, sehingga menghasilkan makna yang jelas atau objektif, yang umumnya mudah ditemukan dalam kamus. Pada tahap ini, kata atau simbol belum mengandung nilai emosional, ideologis, atau budaya yang kompleks, karena maknanya hanya menunjukkan apa yang tampak secara langsung.⁹ Pada level denotatif, *syajarah tayyibah* dipahami sebagai gambaran pohon dengan karakteristik fisik tertentu, seperti akar yang kuat, cabang yang tinggi, dan buah yang berkelanjutan. Makna ini berfungsi sebagai dasar pemahaman literal terhadap teks ayat sebelum memasuki lapisan makna yang lebih kompleks.

⁷ Efendi Barus and Aisyah, "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth," *The International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 2 (2025): 355–63.

⁸ Sui Yan dan Fan Ming*, "Reinterpreting Some Key Concepts in Barthes Theory," *Journal of Media and Communication Studies* 7, no. 3 (2015): 59–66, <https://doi.org/10.5897/JMCS2014.0412>.

⁹ Mulyazir and Muhammad Fadhilah, "Konsep Semiotika Roland Barthes Dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Qur'an," *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 28–37.

Konotasi terjadi pada tingkat pemahaman kedua, ketika sebuah tanda yang sudah memiliki makna denotatif bertransformasi menjadi penanda baru yang memperoleh makna yang lebih emosional, simbolis, atau relevan secara budaya. Pada tahap ini, sebuah kata, objek, atau simbol tidak hanya menunjukkan bentuk fisiknya, tetapi juga membangkitkan asosiasi-asosiasi tertentu yang terjalin dalam pengalaman dan emosi bersama Masyarakat.¹⁰ Pada level konotasi, metafora *syajarah tayyibah* tidak lagi dipahami secara harfiah, melainkan membangun asosiasi nilai iman, amal saleh, dan kebermanfaatan sosial. Pohon yang baik menjadi simbol kehidupan manusia beriman yang tumbuh, produktif, dan memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Makna ini lahir dari interaksi teks dengan pengalaman religius dan budaya masyarakat Muslim.

Mitos berada di puncak sistem tanda yang kompleks, di mana makna konotatif tidak lagi dipandang sebagai hasil konstruksi budaya, melainkan sebagai realitas yang alami dan natural. Pada tahap ini, nilai-nilai yang sesungguhnya bersumber dari sejarah, ideologi, atau kepentingan tertentu menjadi "kebenaran" publik yang diterima secara umum tanpa keraguan. Dengan demikian, mitos berfungsi menyembunyikan asal-usulnya, sehingga makna yang muncul tampak netral, meskipun sebenarnya mewujudkan posisi, norma, dan nilai-nilai kelas sosial yang dominan.¹¹ Adapun pada level mitos, *syajarah tayyibah* berfungsi sebagai sistem makna yang menormalisasi konsep karakter ideal dalam Islam. Nilai-nilai iman dan amal tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi dipresentasikan sebagai sesuatu yang alamiah, ideal, dan seharusnya melekat pada identitas seorang Muslim. Pada tahap ini, metafora pohon bekerja sebagai perangkat simbolik yang mentransmisikan dan menginternalisasi nilai karakter Qur'ani secara berkelanjutan.

C. Makna Kata *Syajarah tayyibah* dalam Q.S Ibrahim: 24-25 Analisis Semiotika Roland Barthes

Pendekatan semiotika digunakan dalam penelitian ini untuk membaca istilah *syajarah tayyibah* dalam Q.S. Ibrahim (24-25) sebagai sistem tanda yang membangun makna secara bertingkat. Dalam kerangka Roland Barthes, makna tidak dipahami hanya sebagai hasil relasi linguistik, tetapi sebagai struktur tanda yang bekerja melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam konteks budaya dan religius tertentu. Pada level penanda, *syajarah* merujuk pada bentuk linguistik pohon sebagai objek konkret, sementara *tayyibah* berfungsi sebagai penanda kualitas yang melekat pada pohon tersebut.

¹⁰ I. Gede Anjas Kharisma Nata dkk., "Analysing the Interconnectedness of Cultural Values in Fine Art Works with Roland Barthes' Semiotic Approach," *Jurnal Multidisiplin Sahombu* 5, no. 04 (2025): 606-18, <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/JMS/article/view/6665>.

¹¹ Barus and Aisyah, "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth."

Petanda dari relasi ini tidak berhenti pada gambaran fisik, tetapi berkembang menjadi makna simbolik yang dibentuk oleh pengalaman religius pembaca Al-Qur'an.

Analisis semiotik Barthes memungkinkan pembacaan metafora ini secara lebih sistematis dengan memerhatikan bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an membangun makna literal sekaligus membuka ruang bagi makna simbolik. Dalam konteks ini, *syajarah tayyibah* tidak hanya dipahami sebagai perumpamaan verbal, tetapi sebagai konstruksi tanda yang merepresentasikan nilai iman, amal, dan keberlanjutan kebaikan. Dengan demikian, relasi penanda-petanda dalam ayat ini berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan makna pada level konotatif dan mitologis, yang selanjutnya dianalisis dalam pembacaan berikutnya.

D. Analisis Linguistik

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *tayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit. Dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran." (Q.S Ibrahim: 24-25)

Dalam kamus *Lisanul 'Arab* menerangkan bahwa sebatang pohon disebut *syajarah*, sedangkan bentuk jamaknya adalah *syajar*, *syajarāt*, atau *asyjār*. Ketika banyak pohon tumbuh di suatu area, istilah yang digunakan adalah *syajra'*. Kata *syajar* atau *syijar* mengacu pada kategori tumbuhan yang tumbuh tinggi dan ditopang oleh batang. Beberapa ahli bahasa juga menyatakan bahwa *syijar* mencakup segala sesuatu yang tumbuh secara alami pada ketinggian tertentu, baik besar maupun kecil, dan dapat bertahan hidup dalam berbagai kondisi, termasuk musim dingin. Bentuk tunggalnya adalah *syajarah* atau *syijarah*, dan beberapa orang menggunakan pelafalan *syīrah* sebagai variasi, yang ditafsirkan sebagai perbedaan dialek atau akibat perubahan bunyi akibat kedekatan huruf kasrah dengan huruf ya'.¹²

Kata *tayyib* berasal dari *at-tīb*, sedangkan *at-tayyib* berfungsi sebagai kata sifat. Dalam Ash-Shihah, dijelaskan bahwa *tayyib* adalah lawan kata dari *al-khabīṣ*, atau sesuatu yang buruk. Makna ini dapat diperluas sehingga istilah *tayyibah* digunakan untuk merujuk pada tanah subur yang cocok untuk ditanami, angin yang lembut dan tenang, makanan yang halal, dan wanita yang menjaga kesuciannya, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an tentang

¹² Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab* (Beirut: Dar Al-Shadir, 1994).

"wanita yang baik untuk pria yang baik." Demikian pula, ucapan yang baik adalah perkataan yang bebas dari hal-hal buruk. Ibnu Sīdah menjelaskan bahwa sesuatu disebut *tāba* jika memberikan rasa senang dan nikmat, sehingga istilah ini merujuk pada sesuatu yang tidak hanya baik pada hakikatnya tetapi juga mampu memunculkan kebaikan.¹³

Berdasarkan kedua kata ini, pada tingkat denotasi istilah *syajarah tayyibah* menggambarkan gambaran pohon yang tumbuh kokoh, subur, dan memberikan manfaat. Ia berdiri kokoh dan memiliki sifat-sifat baik, serta memberikan kebaikan melalui keberadaannya. Makna ini menunjukkan gambaran positif tentang asal usul, pertumbuhan yang kuat, dan menghasilkan manfaat yang berkelanjutan, serupa dengan peran pohon yang memberikan kesegaran, perlindungan, dan buah yang berguna bagi lingkungan sekitar. Makna dasar inilah yang menjadi fondasi bagi pembacaan semiotik selanjutnya, ketika *syajarah tayyibah* tidak lagi dipahami sekadar sebagai objek alam, tetapi sebagai tanda yang memproduksi makna konotatif dan mitologis dalam kerangka nilai Qur'ani.

E. Sistem Mitologi

Dalam teori Roland Barthes, setelah tahap pertama analisis linguistik selesai, proses interpretasi beralih ke sistem kedua yang disebut mitologi. Tahap ini melibatkan beberapa langkah krusial. Pertama, konotasi muncul dari hubungan antara penanda dan petanda dalam sistem bahasa awal. Konotasi ini tidak terbatas pada makna literal, tetapi juga mencakup nuansa makna tambahan yang terbentuk melalui pengalaman, budaya, dan konteks sosial. Kedua, makna-makna ini diperluas lebih lanjut menjadi pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Pada titik ini, apa yang disebut Barthes sebagai mitologi muncul, yaitu lapisan makna tambahan yang mencerminkan nilai, ideologi, atau perspektif yang berfungsi di balik tanda. Ketiga, terdapat hubungan antara konotasi pada tahap pertama dan sistem makna pada tahap kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa makna mitologis ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengkritisi ideologi atau pandangan tertentu.¹⁴

Dalam konteks pemahaman konsep *syajarah tayyibah*, mitos pada fase ini berperan dalam mengungkap nilai dan pesan di balik perumpamaan pohon kebaikan. Artinya, tidak hanya terbatas pada penjelasan linguistik tentang pohon dalam wujud fisiknya, tetapi juga bergeser pada pemahaman moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu karakter manusia yang berlandaskan iman yang kuat, berkembang melalui amal saleh, dan

¹³ Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*.

¹⁴ Rizko Ramadani, "Kontekstualisasi Makna Nusyuz Dalam QS. An-Nisa [4]: 34 Sebagai Kritik Ideologi Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Analisis Semiologi Roland Barthes," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 709.

bermanfaat bagi lingkungan. Cara kerja sistem mitologi ini membutuhkan pembacaan kontekstual, agar pengetahuan tentang syajarah tayyibah dapat diperluas dari sekadar simbol pohon menjadi representasi ideal pembentukan karakter yang kuat, subur dalam kebaikan, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi kehidupan.

Dalam mencari makna mitologi, pendapat beberapa mufassir klasik dan kontemporer sangat penting dalam menafsirkan istilah *syajarah tayyibah* di luar makna leksikalnya. Secara linguistik, istilah ini terdiri dari kata "*syajarah*" yang berarti "pohon" dan "*tayyibah*" yang berarti "baik", "bersih", dan "bermanfaat". Dalam Tafsir Jalalain, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan frasa tersebut secara sangat konkret, merujuk pada pohon kurma, tanaman dengan akar yang kuat, batang yang kokoh, dan siklus buah yang teratur. Penafsiran ini menunjukkan bahwa contoh yang dipilih oleh Al-Qur'an bukanlah sembarang pohon, melainkan pohon yang memiliki kekuatan dan manfaat yang nyata.¹⁵ Sementara itu, Ibnu Katsir mengalihkan fokus dari objek fisik ke subjek moral, dengan berargumen bahwa syajarah tayyibah merupakan gambaran seorang mukmin. Dengan kata lain, pohon yang baik dalam ayat ini melambangkan seorang mukmin yang terus-menerus menghasilkan kebaikan, sebagaimana pohon yang tidak pernah berhenti berbuah.¹⁶

Penafsiran yang lebih konseptual ditemukan dalam tafsir modern. Quraish Shihab, dalam Tafsir al-Mishbah-nya, menjelaskan bahwa *syajarah tayyibah* merupakan metafora untuk kata-kata yang baik, khususnya kata tauhid. Kata ini tertanam di hati seorang mukmin bagaikan akar pohon yang menembus tanah, sehingga membentuk iman yang kokoh dan tak tergoyahkan. Cabang-cabang yang menjulang tinggi melambangkan tingginya nilai dan kemuliaan amal saleh yang lahir dari keyakinan ini, sementara buah yang terus muncul menjadi metafora untuk manfaat dan kebaikan yang selalu hadir dalam kehidupan seorang mukmin. Menurut Shihab, iman sejati tidak berhenti pada pernyataan lisan melainkan menghasilkan tindakan nyata dan berdampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan sosialnya.¹⁷

Penjelasan serupa muncul dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka. Ia menyatakan bahwa metafora pohon yang baik melambangkan kata tauhid yang tertanam kuat di hati. Akar yang dalam melambangkan keteguhan iman, sementara cabang-cabang yang menjulang tinggi menandakan amal dan kebaikan yang senantiasa naik kepada Allah. Layaknya pohon yang berbuah

¹⁵ Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Maktabah Imaratullah, 2015).

¹⁶ Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2005).

¹⁷ Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an Jilid 7* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2021).

di setiap musim, iman sejati selalu menunjukkan manfaat, ada berkah yang senantiasa diperbarui, tak terputus, dan dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Hamka juga menekankan kontras yang Al-Qur'an berikan antara syajarah tayyibah dan syajarah khabitsah, yaitu pohon yang buruk. Pohon yang buruk tidak memiliki akar yang kuat, mudah tumbang, dan tidak menghasilkan buah. Perumpamaan ini menggambarkan keyakinan dan pernyataan palsu yang tidak bermanfaat dan tidak langgeng, sebagaimana keyakinan yang rapuh tanpa fondasi yang kokoh.¹⁸

Para mufassir menggambarkan *syajarah tayyibah* sebagai simbol kebaikan yang berakar kuat dan memberikan manfaat yang berkelanjutan. Tafsir Jalalain dengan jelas menafsirkan perumpamaan ini sebagai pohon kurma yang kuat yang menghasilkan hasil panen yang melimpah. Ibnu Katsir menafsirkan makna ini sebagai orang yang beriman, yaitu individu yang memiliki iman yang kuat dan terus-menerus menghasilkan kebaikan. Tafsir al-Mishbah menekankan bahwa makna *syajarah tayyibah* terkait dengan perkataan tauhid yang tertanam di dalam hati. Dari keyakinan ini, lahirlah perbuatan dan perkataan yang memberikan manfaat. Hamka dalam Tafsir al-Azhar melihatnya sebagai keyakinan yang kuat dan subur, yang selalu menghasilkan kebaikan setiap saat dan berbeda dengan syajarah khabitsah yang lemah dan tidak memberikan manfaat.

Perumpamaan *syajarah tayyibah* dalam Surat Ibrahim ayat 24-25 menggambarkan pohon yang indah dan bermanfaat sebagai simbol dari sebuah perkataan yang baik, yaitu pernyataan tauhid "*Lā ilāha illallāh*." Akar pohon yang tertanam kuat di tanah dianggap sebagai simbol fondasi iman yang kokoh bagi seorang mukmin. Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai cobaan hidup, iman mereka tetap teguh dan tak tergoyahkan. Ranting-rantingnya yang menjulang tinggi ke langit melambangkan amal saleh dan doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah, menunjukkan bahwa iman yang kokoh selalu diiringi dengan amal saleh. Buah yang tumbuh terus-menerus setiap saat atas kuasa Allah melambangkan manfaat yang diperoleh dari iman yang tidak hanya sementara, tetapi berkelanjutan dan memberikan kebaikan bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitar mereka.¹⁹ Perumpamaan ini juga berfungsi sebagai *amtsal musharrahah*, sebuah perumpamaan yang jelas yang bertujuan untuk memperkuat keyakinan tauhid pada manusia.²⁰

¹⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001).

¹⁹ Rizki Abdurahman, Ikbāl Sabarudi, and Mida Hardianti, "Memahami Konsep Tasybīh Dalam Al-Quran: Perspektif Ahli Tafsir Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 6, no. 1 (2024): 210-25.

²⁰ Jannah and Syayfi, "Kajian Amtsal Al-Qur'an: Analisis Perumpamaan Pohon Sebagai Kalimah Thayyibah Dalam Qs. Ibrahim: 24-27."

Sebagai perbandingan, Al-Qur'an menggambarkan *syajarah khabītsah*, pohon buruk yang mudah patah dari akarnya dan tidak berbuah. Perbandingan ini menunjukkan bahwa keyakinan atau pernyataan yang tidak benar, yang tidak berlandaskan tauhid, tidak akan tangguh atau bermanfaat. Layaknya pohon yang rapuh, keyakinan yang tidak benar tidak memiliki fondasi yang kokoh, mudah roboh dan lenyap dari kehidupan. Melalui perbandingan ini, Al-Qur'an memberikan perbedaan yang jelas antara iman yang menghasilkan kebaikan dan iman yang hampa makna. Perumpamaan ini menggambarkan bahwa iman sejati tidak hanya bersemayam di dalam hati, tetapi juga terlihat dari hasil perbuatan yang terus bertumbuh dan bermanfaat bagi banyak orang.

Dalam konteks *syajarah tayyibah*, sistem mitologi bekerja dengan menggeser makna pohon dari objek alam menuju representasi ideal manusia beriman. Penafsiran mufassir klasik dan kontemporer memperlihatkan pola yang relatif konsisten. Tafsir Jalalain memaknai perumpamaan ini secara konkret sebagai pohon kurma yang kuat dan produktif. Ibnu Katsir mengalihkan fokus pada subjek moral dengan menafsirkan *syajarah tayyibah* sebagai sosok mukmin yang terus-menerus menghasilkan kebaikan. Quraish Shihab menegaskan bahwa metafora ini merepresentasikan kalimat tauhid yang tertanam kuat di hati, melahirkan amal saleh yang bernilai tinggi dan berdampak luas. Hamka menekankan dimensi keberlanjutan iman yang senantiasa berbuah dan berbeda secara diametral dengan *syajarah khabītsah* yang rapuh dan tidak produktif.

Pada level mitologis, metafora pohon ini menaturalisasi sebuah pandangan moral bahwa iman sejati secara inheren harus tampak dalam tindakan dan manfaat sosial. Iman tidak dipahami sebagai pengalaman batin semata, tetapi sebagai fondasi yang secara "alami" melahirkan perilaku etis, amal berkelanjutan, dan kontribusi sosial. Dengan kata lain, ayat ini membangun mitos tentang karakter ideal seorang mukmin: berakar kuat pada tauhid, tumbuh secara konsisten melalui amal, dan dinilai dari buah manfaatnya bagi orang lain.

Naturalisasi nilai ini membentuk kesadaran moral umat bahwa kualitas seseorang tidak diukur dari simbol eksternal atau klaim verbal, melainkan dari konsistensi antara keyakinan dan dampak sosialnya. Melalui metafora *syajarah tayyibah*, Al-Qur'an mengonstruksi standar karakter Qur'ani yang dianggap wajar dan ideal: kokoh secara internal, progresif dalam perbuatan, dan produktif bagi kehidupan kolektif. Dalam perspektif Barthes, inilah fungsi mitos, yaitu menghadirkan nilai normatif sebagai realitas yang tampak alamiah, sehingga membimbing orientasi etis masyarakat secara halus namun efektif.

Berdasarkan beberapa pemaparan data yang telah disebutkan, untuk menjelaskan lebih sederhana, berikut ini adalah tabel tentang penerapan konsep semiotika Roland Barthes mengenai konsep *syajarah tayyibah* dalam Q.S Ibrahim: 24-25:

	Signifier (Penanda I) Pohon yang baik	Signified (Petanda I) Pohon yang subur dan selalu berbuah
Sistem Linguistik	Sign (Tanda I) Signifier II (Penanda II) Citra pohon yang ideal	Signified II (Petanda II) Pohon yang baik adalah pohon yang memiliki akar yang kuat, batang yang tegak, daun yang rimbun, dan berbuah terus menerus
Sistem Mitologi	Tanda II Manusia Yang berkarakter baik berakar pada iman yang kuat, berkembang secara bertahap, dan menghadirkan dampak positif bagi lingkungan.	

Tabel 1. Implementasi makna *syajarah tayyibah* dalam Q.S Ibrahim: 24-25

F. Relevansi dengan Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an

Perumpamaan *syajarah tayyibah* dalam Q.S. Ibrahim [14]: 24-25, pada level mitologis, tidak hanya menyampaikan pesan moral individual, tetapi juga membentuk suatu model konseptual karakter Qur'ani yang terstruktur dan berkelanjutan. Metafora pohon dengan akar yang kuat, cabang yang menjulang, dan buah yang terus-menerus dihasilkan, mengonstruksi pemahaman bahwa karakter mukmin dibangun melalui fondasi internal yang stabil, proses pengembangan yang bertahap, serta orientasi manfaat sosial. Dalam kerangka ini, iman tidak dipahami sebagai kondisi statis, melainkan sebagai basis dinamis yang memungkinkan individu bertahan, tumbuh, dan berkontribusi dalam konteks sosial yang terus berubah.

Implikasi konseptual dari metafora ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam perspektif Al-Qur'an bersifat integratif, menghubungkan dimensi keyakinan (akidah), praktik (amal), dan dampak sosial (manfaat). Sejumlah kajian pendidikan Islam menegaskan bahwa karakter tidak dapat dibentuk melalui transfer nilai secara instan, melainkan melalui proses internalisasi berkelanjutan yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup yang bermakna.²¹ Dalam hal ini, *syajarah tayyibah* berfungsi

²¹ Muhammad Arif, "Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16)," *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam* 6, no. 2

sebagai kerangka simbolik yang menegaskan bahwa kualitas karakter hanya dapat dinilai melalui konsistensi antara nilai internal dan manifestasi perilaku nyata.

Lebih lanjut, metafora ini juga berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dengan menegaskan prinsip keberlanjutan moral. Buah yang dihasilkan "pada setiap waktu" mengindikasikan bahwa karakter Qur'ani tidak bersifat episodik, melainkan produktif secara terus-menerus dan kontekstual. Penelitian tentang pendidikan karakter Islam menunjukkan bahwa orientasi kebermanfaatan sosial merupakan indikator utama keberhasilan internalisasi nilai keagamaan.²² Dengan demikian, *syajarah tayyibah* dapat dipahami sebagai model karakter ideal yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga relevan secara sosial.

Dalam perspektif semiotika Barthes, mitos *syajarah tayyibah* menaturalisasi pandangan bahwa manusia bernilai sejauh ia memberi manfaat bagi lingkungannya. Nilai ini kemudian hadir sebagai standar moral yang tampak wajar dan tidak dipertanyakan, membentuk kesadaran kolektif umat tentang makna karakter yang ideal. Oleh karena itu, kontribusi kajian ini terletak pada upaya menjembatani pembacaan tafsir klasik dengan analisis semiotik modern, sekaligus memperkaya diskursus pendidikan karakter Qur'ani melalui pendekatan simbolik dan ideologis.

G. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa perumpamaan *syajarah tayyibah* dalam Q.S. Ibrahim [14]: 24-25 membentuk sistem makna yang berlapis dan terstruktur ketika dibaca melalui kerangka semiotika Roland Barthes. Pada level denotatif, ayat ini menghadirkan representasi pohon yang sehat dengan akar yang kuat, cabang yang menjulang, dan buah yang terus dihasilkan. Pada level konotatif, simbol pohon berkembang menjadi gambaran nilai iman, amal, dan kebermanfaatan sosial. Sementara itu, pada level mitologis, metafora ini menaturalisasi suatu pandangan moral bahwa kualitas manusia dinilai dari konsistensi antara keyakinan internal dan dampak sosial yang dihasilkannya.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendekatan semiotika Barthes memungkinkan pembacaan Al-Qur'an tidak berhenti pada makna normatif atau tematik, tetapi mampu mengungkap bagaimana teks membentuk kesadaran moral dan standar karakter ideal secara simbolik dan kultural. Melalui analisis mitos, *syajarah tayyibah* tidak hanya dipahami sebagai nasihat individual, melainkan sebagai mekanisme simbolik

(2020): 131-42; Abuddin Nata, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *A'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2012): 1-16.

²² Syafe'i and Syahidin, "Penguatan Akidah Menggunakan Model Amtsal Al-Qur'an."

yang menstrukturkan nilai karakter Qur'ani sebagai sesuatu yang tampak alamiah, berkelanjutan, dan diharapkan secara sosial.

Implikasi akademik dari temuan ini menunjukkan bahwa metafora Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai model konseptual dalam pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani, khususnya dalam menekankan dimensi keberlanjutan moral dan orientasi manfaat sosial. Secara praktis, hasil kajian ini relevan bagi diskursus pendidikan Islam dalam merumuskan pendekatan pembentukan karakter yang berakar pada iman, berkembang melalui proses internalisasi nilai, dan terukur melalui kontribusi nyata dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus kajian yang terbatas pada satu perumpamaan Al-Qur'an dan satu pendekatan semiotik tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian komparatif dengan metafora Qur'ani lainnya atau menggunakan perspektif semiotika tokoh lain untuk memperkaya analisis simbolik dalam studi Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian ini diharapkan menjadi kontribusi awal dalam memperluas penggunaan semiotika modern sebagai pendekatan produktif dalam kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Rizki, Ikbal Sabarudi, and Mida Hardianti. "Memahami Konsep Tasybih Dalam Al-Quran: Perspektif Ahli Tafsir Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 6, no. 1 (2024): 210–25.
- Adiansyah, Ridho, Adib Sofia, Muin Besar, Ali Adams, dan Mohamed Ahmed Barakat. "Roland Barthes Semiotic Study: Understanding The Meaning Word Of 'Azab, A Reinterpretation For Modern Society." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 255–74. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, 2015.
- Arif, Muhammad. "Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16)." *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam* 6, no. 2 (2020): 131–42.
- Barus, Efendi, and Aisyah. "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth." *The International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 2 (2025): 355–63.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- Ibnu Katsir. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Jannah, Tilkal, and Sohib Syayfi. "Kajian Amsal Al-Qur'an: Analisis Perumpamaan Pohon Sebagai Kalimah Thayyibah Dalam Qs. Ibrahim: 24–27." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 26–40.

- Manzur, Ibnu. *Lisanul 'Arab*. Beirut: Dar Al-Shadir, 1994.
- Morrison, Robert G. "Natural Theology and the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 1 (2013): 1-22. <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0075>.
- Mulyazir, and Muhammad Fadhillah. "Konsep Semiotika Roland Barthes Dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Qur'an." *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 28-37.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *A'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2012): 1-16.
- Nata, I. Gede Anjas Kharisma, Lalu Exel Ardi Alfiansyah, Mohamad Yudisa Putrajip, Qatrunnada Qatrunnada, Ashar Banyu Lazuardi, dan Lalu Exel Ardi Alfiansyah. "Analysing the Interconnectedness of Cultural Values in Fine Art Works with Roland Barthes' Semiotic Approach." *Jurnal Multidisiplin Sahombu* 5, no. 04 (2025): 606-18. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/JMS/article/view/6665>.
- Ramadani, Rizko. "Kontekstualisasi Makna Nusyuz Dalam QS. An-Nisa [4]: 34 Sebagai Kritik Ideologi Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Analisis Semiologi Roland Barthes." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 709.
- Shadiq, Nur. "Analisis Semantik Atas Kata 'Thayyibah' Dalam al-Qur'an." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 759-78.
- Syafe'i, Makhmud, and Syahidin. "Penguatan Akidah Menggunakan Model Amtsal Al-Qur'an." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2022): 115-26.
- Syihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an Jilid 7*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2021.
- Yan, Sui, dan Fan Ming*. "Reinterpreting Some Key Concepts in Barthes Theory." *Journal of Media and Communication Studies* 7, no. 3 (2015): 59-66. <https://doi.org/10.5897/JMCS2014.0412>.
- Zainal, Abdurrahman, and Zulfitra. "Kosa Kata Kebaikan Dalam Al-Qur'an: Analisis Makna Kata al-Khair, al-Tayyib, Dan al-Hasanah." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 3, no. 1 (2021): 98-112.